

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi yang paling lengkap dari sebuah perusahaan. Tujuan utama laporan keuangan yang disiapkan dan dibuat oleh manajemen perusahaan selain untuk keperluan pihak internal, juga lebih-lebih untuk dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan sebagai tambahan informasi mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Kualitas pengelolaan perusahaan dapat dilihat dari cara manajemen menyajikan laporan keuangan. Manajemen yang tidak mengemban tanggung jawab atas hasil perusahaan cenderung mencoba melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menciptakan tampilan yang lebih menguntungkan.

Fraud (kecurangan) adalah suatu bentuk penipuan yang sengaja dilakukan tanpa sepengetahuan pihak yang menjadi korban dan memberikan manfaat bagi pelaku. *Fraud* seringkali terjadi karena ada dorongan atau tekanan yang mendorong pelaku untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada dan memberikan pembenaran yang diterima secara umum untuk tindakan tersebut (B. L. Handoko & Natasya, 2019). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan yang sangat merugikan, yang melibatkan manipulasi laporan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Tindakan pemalsuan laporan keuangan bisa dilakukan dengan beragam metode, termasuk melebih-lebihkan pendapatan, nilai aset dan laba, sementara mengurangi pentingnya biaya dan kewajiban, serta kurangnya pengungkapan yang memadai.

Kecurangan pelaporan keuangan yaitu suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja guna memengaruhi hasil pengungkapan laporan keuangan menjadi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat merubah keputusan bagi pengguna laporan keuangan tersebut. Kecurangan pelaporan keuangan menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (2002) dalam Miftahul Jannah et al., (2021) merupakan hal yang sengaja dilakukan, memanipulasi, mengganti atau bahkan menghilangkan fakta yang material dan

data akuntansi, dimana tindakan tersebut dapat mengubah keputusan investasi yang akan merugikan pihak lain.

Tabell.1
Fraud Menurut Industri

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Skimming
Banking and financial services	351	10%	11%	14%	14%	46%	8%	11%	11%	4%	2%	10%
Government and public administration	198	21%	8%	7%	9%	57%	12%	8%	16%	16%	3%	8%
Manufacturing	194	26%	5%	9%	7%	59%	10%	12%	23%	10%	4%	8%
Health care	130	20%	6%	8%	8%	50%	11%	9%	18%	12%	2%	9%
Energy	97	24%	9%	6%	8%	64%	16%	8%	13%	6%	3%	2%
Retail	91	19%	10%	9%	9%	43%	7%	4%	24%	5%	7%	14%
Insurance	88	15%	9%	8%	10%	40%	9%	5%	8%	10%	2%	11%
Technology	84	21%	6%	10%	6%	54%	14%	8%	30%	5%	1%	1%
Transportation and warehousing	82	20%	9%	15%	4%	59%	11%	7%	22%	9%	4%	11%
Construction	78	24%	8%	10%	14%	56%	17%	18%	24%	24%	3%	9%
Education	69	26%	9%	12%	12%	49%	12%	12%	19%	14%	4%	12%
Information	60	15%	5%	5%	8%	58%	12%	12%	33%	7%	2%	7%
Food service and hospitality	52	19%	10%	21%	17%	54%	13%	13%	29%	19%	10%	17%



Sumber : (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2022) melakukan survei dan merilis “A Report To The Nations” yang survei tersebut meneliti 2.110

kasus dari 133 negara dan menunjukkan hasil bahwa, perbuatan *fraud* yang paling umum terjadi secara global adalah penyimpangan atas asset yang berjumlah 86% kasus yang menyebabkan kerugian rata-rata terendah pada USD100.000 per kasus. Menurut laporan ACFE tahun 2022, sektor energi memiliki tingkat korupsi tertinggi sebanyak 64%, dan terdapat juga sekitar 8% insiden kecurangan laporan keuangan.

Sedangkan Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019) juga melakukan survei *fraud* dan menunjukkan hasil bahwa, korupsi adalah jenis *fraud* yang sering terjadi di Indonesia dengan persentase sebesar 64,4%, jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset dengan persentase sebesar 28,9%. Kecurangan laporan keuangan adalah kasus *fraud* yang paling rendah jika dibandingkan dengan kasus *fraud* yang lain, yaitu dengan persentase sebesar 6,7%. Akan tetapi, kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang lumayan besar yaitu dengan rata-rata kerugian di atas Rp10 Milyar.

Berdasarkan hasil survei ACFE pada tahun 2016 menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan sebesar 2%. Sedangkan hasil survei ACFE tahun 2019 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7% yang menyebabkan kerugian sebesar Rp242.260.000.000 atau sebesar 9,2%. Hal ini menunjukkan bahwa fraud laporan keuangan semakin meningkat setiap tahunnya. Salah satu contoh insiden dalam perusahaan sektor energi di Indonesia melibatkan dugaan manipulasi laporan penjualan yang terjadi di PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan perusahaan induk keduanya, PT Bumi Resources Tbk (Bumi). Koordinator divisi monitoring dan analisis anggaran dari ICW, yaitu Firdaus Ilyas, secara langsung menyampaikan temuan ini. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh ICW menggunakan data-data primer, termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, ditemukan bahwa laporan penjualan Bumi selama periode 2003-2008 secara tidak sah mencatatkan angka yang lebih rendah sebesar USD1,06 miliar daripada yang seharusnya. Selama periode tersebut, diperkirakan bahwa hal ini juga mengakibatkan kerugian negara sebesar USD143,18 juta akibat kekurangan pendapatan dari royalti hasil produksi batubara (Wijaya, 2010).

PT. Adaro Energy Tbk diduga melakukan upaya *transfer pricing* atau upaya penggelapan pajak dengan mengalihkan keuntungannya dalam jumlah besar ke jaringan anak perusahaannya Coaltrade Services Internasional Pte, Ltd yang berlokasi di Singapura. Dari laporan *Global Witness* disebutkan bahwa melalui perusahaan luar negerinya, sejak 2009-2017 PT. Adaro berhasil membayar pajak US\$ 125 juta (Rp1,75 triliun) lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (Maharani, 2022). Kemudian PT Multi Harapan Utama diduga melakukan manipulasi penggalan dan penjualan ilegal ekspor batubara yang merugikan negara senilai Rp9,3 triliun (Lutfiani, 2022). PT Timah Tbk telah melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2019 dengan tujuan untuk menyembunyikan keuangan yang tidak seimbang. Sehingga neraca hasil pemeriksaan terlihat seimbang. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya tindakan korupsi dalam laporan hasil pemeriksaan keuangan PT Timah Tbk pada tahun anggaran 2019, kemudian pada tahun 2024 Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) memastikan perkiraan kerugian negara sebesar Rp 271 triliun dari kasus dugaan korupsi tata niaga timah pada Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk (TINS) tahun 2015-2022 merupakan perhitungan dari kerugian kerusakan lingkungan yang ditimbulkan (Setiawan, 2024).

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi maka perlu adanya perencanaan pengendalian *fraud* yang akan menjadi sebuah upaya untuk mendeteksi sejak dini tindakan *fraud* yang dilakukan. Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu Cressey (1953) dengan teorinya yang dinamakan dengan *fraud triangle*, faktor-faktor yang dicetuskan oleh Cressey tersebut antara lain adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini diperbaharui oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan (*capability*) sehingga teori tersebut dinamakan *fraud diamond*. Crowe (2011) kembali memperbaharui teori *fraud triangle* dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) yang disebut *fraud pentagon*. Baru-baru ini ada teori baru yang dikembangkan oleh Vouisinas (2019)

dengan nama *fraud hexagon* yang menambahkan faktor kolusi (*collusion*) juga termasuk faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*.

Penelitian mengenai pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menunjukkan hasil penelitian yang inkonsistensi sehingga ditemukan adanya *research gap*, pada faktor pertama yaitu tekanan (*pressure*) terdapat hasil penelitian yang berbeda dari peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh B. L. Handoko & Salim (2022) menjelaskan bahwa variabel tekanan (*pressure*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) hasil dari penelitiannya menjelaskan variabel tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yaitu kesempatan (*opportunity*), pada penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2022) menjelaskan bahwa kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022) menjelaskan kesempatan (*opportunity*) tidak berpengaruh terhadap kecuranga laporan keuangan.

Faktor ketiga rasionalisasi (*rationalization*), pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) menjelaskan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al. (2023) menjelaskan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat yaitu kemampuan (*capability*), pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari (2021) menjelaskan bahwa variabel kemampuan (*capability*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Sapulette & Risakotta (2020) menjelaskan bahwa kemampuan (*capability*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima yaitu arogansi (*arrogance*), pada penelitian yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto (2022) menjelaskan bahwa arogansi (*arrogance*)

berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Nurbaiti (2019) menjelaskan bahwa arogansi (*arrogance*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keenam yaitu kolusi (*collusion*), pada penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad, Ghazali, et al. (2022) menjelaskan bahwa kolusi (*collusion*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sebaliknya penelitian yang dilakukan Desviana et al. (2020) menjelaskan bahwa kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan research gap yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh elemen-elemen dari Hexagon Fraud Model terhadap kecurangan laporan keuangan yang berjudul “Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dipaparkan berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah target keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *frequent number of CEO's picture* dan kerja sama

dengan proyek pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk menganalisis pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Untuk menganalisis pengaruh kerja sama dengan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan
7. Untuk menganalisis pengaruh target keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *frequent number of CEO's picture* dan kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan teori tentang *Hexagon Fraud Model*. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti teoritis dan melengkapi teori sebelumnya mengenai analisis kecurangan laporan keuangan menurut *Hexagon*

Fraud Model sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan teori selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi informasi dalam mengembangkan penerapan kebijakan anti *fraud* bagi pihak-pihak yang peduli dengan hal tersebut yang meliputi tidak hanya bagi perusahaan sektor energi, namun juga bagi perusahaan sektor lainnya, instansi pemerintah, penegak hukum, perusahaan swasta, dunia pendidikan dan lain sebagainya.